

## RINGKASAN

Setiap kebudayaan mengandung sesuatu yang dianggap sebagai inti atau jiwa kebudayaannya. Bagi orang Bugis Makasar inti atau jiwa kebudayaan tersebut adalah *siri'*. Oleh karena itu, orang Bugis Makasar memiliki apa yang disebut sebagai budaya *siri'*. *Siri'* di dalam penelitian ini dapat diidentikkan dengan rasa malu dan harga diri yang mendalam. Situasi *siri'* muncul pada saat seseorang merasa bahwa kedudukannya dalam masyarakat atau rasa harga diri dan kehormatannya telah dicemarkan pihak lain. Sekali seseorang dibuat *siri'* atau dipermalukan maka ia dituntut oleh masyarakat untuk mengambil langkah menebus dirinya dengan menyingkirkan penyebab malu yang tidak adil itu. Dengan demikian, ia telah memulihkan *siri'*nya (harga dirinya) di matanya sendiri dan di mata masyarakat.

Kuatnya kedudukan *siri'* dalam eksistensi orang Bugis Makassar dapat dilihat dari adanya wasiat turun temurun yang disebut pasang bahwa *siri'* emmi ri onroang ri lino, hanya untuk *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, terkandung arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri, maka itulah hidup yang ada artinya. *Siri'* mendorong pendukungnya untuk berprestasi dalam segala bidang baik secara individual maupun kolektif. *Siri'* pulalah yang mendorong mereka untuk berkorban termasuk dengan nyawa sekalipun untuk mempertahankannya. Tidak jarang terjadi tindakan pembunuhan karena alasan mempertahankan *siri'* tersebut, baik dalam kaitannya dengan diri pelaku sendiri maupun keluarga atau kelompoknya. Sampai sekarang, ketika supremasi hukum ingin ditegakkan dan kesadaran hukum menjadi perhatian di bidang pembinaan hukum nasional, tindak pidana pembunuhan berlatarbelakang *siri'* masih banyak terjadi.

Dalam konteks inilah penelitian dilakukan, yakni ingin menjawab masalah tentang bagaimanakah aparat penegak hukum mengimplementasikan hukum pidana terhadap tindak pembunuhan berlatarbelakang *siri'*, dan bagaimanakah perkembangan kasus-kasus pembunuhan berlatarbelakang *siri'* dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir di Sulawesi Selatan (1991-2000). Dengan penelitian ini ingin diketahui implementasi hukum pidana dalam kasus-kasus pembunuhan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan seseorang atau sekelompok orang atas dasar dorongan atau motivasi *siri'*. Selain itu, kecenderungan kasus-kasus pembunuhan yang berlatarbelakang *siri'* juga menjadi titik perhatian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan budaya *siri'* ke arah yang positif dalam rangka pembinaan kesadaran hukum. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran pada masyarakat dan penegak hukum agar tetap mengakomodasi *siri'* sebagai bagian dari upaya pelestarian keanekaragaman budaya dalam rangka penegakan hukum nasional. Dalam bidang akademik, dengan penelitian ini tentunya dapat menjadi sumbangan pemikiran teoritis dalam bidang hukum.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan mengkaji yurisprudensi mengenai delik pembunuhan yang bermotif *siri'* di Sulawesi Selatan dengan menggunakan perspektif yuridis - kriminologis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, didukung dengan penelitian lapangan. Dengan penelitian kepustakaan, asas-asas, konsepsi-konsepsi, pandangan-pandangan, dan doktrin-doktrin hukum serta isi kaedah-kaedah hukum (termasuk hukum tidak tertulis) ditelusuri. Dukungan penelitian (pengamatan) lapangan dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan angket sesuai dengan kondisi dan jenis data yang dibutuhkan.

Obyek penelitian ini (dalam rangka mendukung akurasi permasalahan) adalah masyarakat Bugis Makassar, yang potensial dapat memberikan data tentang budaya *siri'* dan praktek peradilan mengenai kasus *siri'* di Sulawesi Selatan. Mereka adalah para pemuka adat, budayawan, hakim pengadilan negeri, aparat kepolisian, praktisi hukum atau pengacara, dan eks nara pidana. Obyek penelitian difokuskan pada tiga daerah/wilayah, yaitu Kota Makassar, yang merupakan representasi dari berbagai etnis; Kabupaten Gowa mewakili etnis Makassar, dan Kabupaten Maros mewakili etnis Bugis. Sedangkan obyek person/individu dipilih dari sejumlah orang yang dipandang dapat memberikan informasi dari berbagai kalangan seperti disebut di atas. Penetapan obyek penelitian tersebut dilakukan secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini ditemukan 9 (sembilan) kasus pembunuhan berlatarbelakang *siri'* selama 10 tahun terakhir, masing-masing 5 (lima) kasus di Kabupaten Gowa dan 4 (empat) kasus di Kabupaten Maros. Di daerah yang disebut pertama terjadi 141 kasus pembunuhan dalam kurun waktu yang sama. Lima kasus (4 persen) di antaranya berupa pembunuhan berlatarbelakang *siri'*. Sedangkan di daerah Maros, dari 47 kasus pembunuhan terdapat 4 (empat) kasus (9 persen) yang tergolong bermotif *siri'*. Di Kota Makassar yang tercatat 221 kasus pembunuhan dalam kurun waktu 10 tahun tidak ditemukan adanya kasus yang secara eksklusif berlatarbelakang *siri'*. Dengan demikian, ini berarti bahwa semakin di kota dengan sistemnya yang kosmopolitan dan modern (dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan) maka kasus *siri'* cenderung semakin berkurang.

Dari 9 kasus pembunuhan berlatarbelakang *siri'* tersebut di dua daerah obyek penelitian, dua kasus di antaranya diangkat secara khusus dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan analisis mengenai keputusan pengadilan atasnya. Kedua kasus

tersebut terjadi pada tahun 2000 masing-masing satu kasus di Gowa dan satu lagi di Maros. Kasus Gowa mewakili kasus putusan pengadilan terhadap delik pembunuhan berlatarbelakang *siri'* jenis pelecehan seksual terhadap seorang gadis. Sementara kasus Maros mewakili analisis atas putusan pengadilan terhadap tindak pidana berlatarbelakang *siri'* jenis perselingkuhan.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya implementasi hukum pidana terhadap tindak pidana pembunuhan yang bermotif *siri'* yang bersifat akomodatif. Aparat penegak hukum menyadari bahwa tindakan pembunuhan yang melibatkan seorang atau sekelompok orang pelaku karena dorongan *siri'* tidak menghapus kesalahan mereka sebagai pelaku tindak pidana. Namun demikian, aspek *siri'* tersebut tetap dipertimbangkan di dalam pengambilan putusan. Ketiga pengadilan (Pengadilan Negeri Sungguminasa, Pengadilan Negeri Maros, dan Pengadilan Tinggi Sulawesi Selatan) yang mengadili kedua perkara tersebut, semuanya memasukkan dan mempertimbangkan aspek *siri'* sebagai salah satu hal yang meringankan.

Putusan pengadilan yang mempertimbangkan aspek *siri'* tersebut didukung pula oleh budayawan, tokoh adat, pratisi hukum, dan eks nara pidana. Penelitian ini menemukan pula fenomena masih tetap berlangsungnya tindak pidana pembunuhan berlatar belakang *siri'* dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, meski trend-nya sudah menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan temuan tersebut disarankan agar pemahaman mengenai *siri'* semakin ditingkatkan di kalangan aparat penegak hukum, seiring dengan perlunya peningkatan pembinaan kesadaran hukum masyarakat.

## ABSTRAK

Di Sulawesi Selatan dikenal budaya *siri'* yaitu suatu budaya yang menjunjung tinggi rasa malu dan harga diri yang mendalam. Situasi *siri'* muncul pada saat seseorang merasa bahwa harga diri dan kehormatannya telah dicemarkan pihak lain. Sekali seseorang dibuat *siri'* (dipermalukan) maka ia dituntut oleh masyarakat untuk mengambil langkah menebus harga dirinya dengan menyingkirkan penyebab malu itu dan dengan demikian pulihlah *siri'*-nya (harga dirinya) di mata masyarakat.

Banyak peristiwa pembunuhan terjadi karena dorongan *siri'* tersebut. Pada saat itulah aparat penegak hukum menghadapi dilema, apakah harus mempertimbangkan aspek *siri'* tersebut dalam keputusan pengadilan atau tidak. Dalam konteks inilah penelitian dilakukan, yaitu ingin menjawab dua pertanyaan penelitian : (1) bagaimanakah aparat penegak hukum mengimplementasikan hukum pidana terhadap tindak pidana pembunuhan berlatar belakang *siri'*; dan (2) bagaimanakah perkembangan kasus-kasus pembunuhan berlatar belakang *siri'* dalam waktu sepuluh tahun terakhir di Sulawesi Selatan (1991 - 2000) ?

Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang didukung obyek penelitian yang difokuskan pada tiga kota/kabupaten, yaitu Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Maros. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan kajian kepustakaan, didukung wawancara mendalam, angket, dan observasi.

Melalui penelitian ini ditemukan adanya implementasi hukum pidana terhadap tindak pidana pembunuhan *bermotif siri'* yang bersifat *akomodatif* dengan tetap mempertimbangkan aspek *siri'* sebagai hal yang meringankan hukuman. Penelitian ini menemukan pula fenomena masih tetap berlangsungnya tindak pidana berlatar belakang *siri'* dalam masyarakat Sulawesi Selatan, meski *trend*-nya mulai menurun.

Kata kunci : Hukum pidana, motif *siri'*, delik pembunuhan.



## ABSTRACT

In South Sulawesi is known *siri' culture*, one that highly appreciates and supports the sense of shame and dignity of human being. *Siri'* situation happens when someone feels that his or her dignity and honor besmirched by others. Once a person finds that his dignity was stained by other people it is a cultural duty for him to weep out the disgrace by eliminating the source of the disgrace. By this way his honor is restored according to the view of his community.

Many murders happen because of *siri'* motive in South Sulawesi. Law apparatus find themselves in dilemma situation when facing this kind of crime in trial whether they need to take consideration to *siri'* motivated murder or not. This research was conducted in this aim, to answer two research questions : (1) how the apparatus of law implement existing criminal law to such a *siri'* induced murder: and (2) how the rate of murder cases because of *siri'* motive in South Sulawesi for the last ten years ( 1991 - 2000) ?

This is a normative research supported by information from three regences and city in South Sulawesi. They are Makassar City, Gowa Regency, and Maros Regency. So that, information was collected by using library study, interview, questionnaire, and observation methods.

In this research was found that apparatus of law implement criminal law by considering *siri'* motive as one of relief consideration in trial punishment. By this research also was found the fact that many cases of murder crime still happen in South Sulawesi community but in lower rate than those happened years before.

Key words : criminal law, *siri'* motive, murder cases.